

Jurnal Pewarta Indonesia

Volume 7 No 2 – 2025, page 118-130
Available online at <http://pewarta.org>

Struktur Tiga Babak sebagai Pendekatan Naratif dalam Penulisan Dokumenter “Sehelai Kain Harapan”

Mayfa Salsabila^{1*}, Teddy. K Wirakusumah¹, Nurmaya Prahatmaja¹

¹Universitas Padjadjaran

Jl. Raya Bandung- Sumedang KM 21, Jatinangor, Sumedang 45363 - Indonesia

*Corresponding author: mayfa21001@mail.unpad.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.25008/jpi.v7i2.209>

Submitted: May 30, 2025; Revised: July 19, 2025; Published: October 10, 2025

Abstract

Documentary films in Indonesia have rapidly developed as a medium of storytelling that not only conveys information but also provides deep emotional experiences. In documentary production, scriptwriting plays a crucial role as it shapes the narrative structure, ensuring clarity, coherence, and audience engagement. The short documentary “Sehelai Kain Harapan” portrays the lives of batik artisans with disabilities at Batik Griya Harapan Difabel, highlighting both their creative process and their struggles as well as hopes for a better life. This study aims to examine the creative process of the scriptwriter in mapping the storyline from the *pre-shoot script* to the *post-shoot script* by employing a qualitative method with a narrative analysis strategy. The research applies the three-act structure theory of *The Syd Field Paradigm*, which consists of Act I (*set-up*), Act II (*confrontation*), and Act III (*resolution*), as a narrative approach to analyze the construction of the documentary. The findings reveal that the application of the three-act structure significantly assists the scriptwriter in organizing a clear, coherent, and dramatic storyline. Each scene is interconnected in a way that strengthens the social message while maintaining emotional continuity throughout the film. This narrative framework not only reinforces chronological clarity but also enriches the emotional dimension, allowing the audience to engage more deeply with the story of the disabled batik artisans. The study is expected to contribute both academically and practically by serving as a reference in documentary scriptwriting practices, particularly in employing narrative approaches to create effective, meaningful, and emotionally compelling story structures.

Keywords: Batik Griya Difabel; Documentary; Narrative Approach; The Three-act Structure; Script

Abstrak

Film dokumenter di Indonesia berkembang pesat sebagai medium penceritaan yang tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menghadirkan pengalaman emosional yang mendalam. Dalam produksi dokumenter, penulisan naskah menjadi elemen penting karena berperan dalam merancang alur narasi yang terstruktur, komunikatif, dan mampu menggugah penonton. Dokumenter “Sehelai Kain Harapan” mengangkat kisah para pengrajin batik difabel di Batik Griya Harapan Difabel, yang merepresentasikan proses berkarya sekaligus perjuangan dan harapan hidup mereka. Penelitian ini mengkaji proses kreatif *scriptwriter* dalam memetakan alur cerita dari *pre-shoot script* hingga *post-shoot script* dengan menggunakan metode kualitatif dan strategi analisis naratif. Teori struktur tiga babak *The Syd Field Paradigm*, yaitu babak I (*set-up*), babak II (*confrontation*), dan babak III (*resolution*), digunakan sebagai pendekatan untuk menelaah keteraturan narasi dokumenter ini. Hasil penelitian menunjukkan, penerapan struktur tiga babak berperan penting dalam membantu *scriptwriter* membangun alur yang jelas, runtut, dan dramatis. Setiap adegan dapat terhubung secara berkesinambungan sehingga pesan sosial yang diangkat mampu tersampaikan lebih kuat kepada penonton. Pendekatan ini tidak hanya mempertegas aspek kronologis, tetapi juga memperkaya dimensi emosional dokumenter, sehingga penonton dapat lebih terlibat dalam kisah para pengrajin batik difabel. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan praktik penulisan naskah dokumenter, khususnya dalam memanfaatkan pendekatan naratif untuk menciptakan struktur cerita yang efektif dan menyentuh.

Keywords: Batik Griya Difabel; Dokumenter; Naskah; Pendekatan Naratif; Struktur Tiga Babak

Pendahuluan

Film dokumenter di Indonesia mengalami perkembangan signifikan. Lebih dari satu abad, dokumenter telah digunakan sebagai salah satu bentuk medium komunikasi massa yang memiliki kekuatan signifikan (Sukmaraga et al., 2024). Salah satu kekuatannya adalah dalam memberikan pandangan dan kebenaran dari kehidupan nyata.

Piet Manuputty, aktivis pembuat film dokumenter dari Komunitas Beta Film, menyatakan dokumenter mampu mengangkat realitas atau isu-isu sosial yang berkembang dalam masyarakat (Irawanto & Octastefani, 2019). Dokumenter juga ada dan diakui keberadaanya, karena mempunyai tujuan dalam setiap kemunculannya.

Tujuan-tujuan tersebut adalah penyebaran informasi, pendidikan dan tidak menutup kemungkinan untuk berbagai propaganda bagi orang atau kelompok tertentu (Effendy, 2014).

“Sehelai Kain Harapan” adalah dokumenter singkat bertema sosial budaya yang berhasil penulis ciptakan. Mengangkat kisah para penyandang disabilitas yang menjadi pengrajin batik di Batik Griya Harapan Difabel, sebuah usaha kreatif yang berada dibawah naungan Pusat Pelayanan Sosial Griya Harapan Difabel (PPSGHD) Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat, Kota Cimahi. Dokumenter ini diciptakan sebagai representasi media dari keresahan akan beberapa isu yang kerap hadir di lingkungan masyarakat.

Pertama, keresahan akan stigma buruk atas kemampuan dari para penyandang disabilitas yang masih melekat di masyarakat, dimana dapat membatasi akses penyandang disabilitas ke peluang pengembangan karier (Rosalina & Setiyowati, 2024). *Kedua*, minimnya regenerasi pembatik, khususnya batik tulis, yang semakin hari jumlahnya semakin sedikit dan hanya didominasi oleh pembatik lanjut usia (Rosyada & Tamamudin, 2020).

Hadirnya Batik Griya Harapan

Difabel ini menjadi contoh yang sangat menarik untuk diangkat kedalam dokumenter yang berupaya mematahkan stigma dengan menampilkan penyandang disabilitas sebagai subjek yang aktif dan memiliki kemampuan untuk berkontribusi dalam kehidupan bermasyarakat. Karena penggunaan film dokumenter terkait isu-isu sosial, lingkungan, politik, atau budaya memiliki peran penting dalam meningkatkan kesadaran masyarakat (Sukmaraga et al., 2024).

Dokumenter masa kini berevolusi menjadi medium *storytelling* yang tidak kalah menarik dibandingkan film fiksi, terutama ketika dibangun dengan struktur dramatis dan pendekatan naratif yang mendalam (Aufderheide, 2007). Pendekatan naratif adalah pendekatan yang digunakan untuk menceritakan pengalaman individu atau kelompok dalam bentuk teks sejarah, dan sastra (Maulid & Jati, 2021).

Menurut Gerzon R Ayawaila dalam bukunya, *Film Dokumenter* (2017), pendekatan naratif umumnya menggunakan konstruksi konvensional, yaitu tiga babak penuturan: awal, tengah, dan akhir. Ciri khas dari pendekatan ini adalah kemunculan narasumber sebagai karakter atau tokoh yang mengikat keseluruhan isi cerita untuk memperkuat unsur *human interest* dan menumbuhkan emosi serta empati bagi penontonnya.

Penulisan naskah video dokumenter sendiri berbeda dengan penulisan naskah film fiksi. Walaupun naskah dibuat sebelum produksi, namun selama proses pengambilan gambar akan memungkinkan banyak perubahan elemen inti yang terjadi, baik tokoh ataupun jalan cerita (Aaltonen, 2017). Hal ini menjadikan naskah asli sebuah dokumenter terbentuk begitu proses produksi dilakukan.

Begitupun dalam proses penyusunan naskah dokumenter “Sehelai Kain Harapan”. Pendekatan naratif diadopsi sebagai dasar pengembangan alur cerita di *pre-shoot script*, dengan harapan dapat menghadirkan *post-shoot script* yang

menyentuh dan mudah diikuti, sehingga nantinya penonton dapat merasakan emosional dan bersimpati terhadap kemampuan para pengrajin difabel.

Penelitian ini mengkaji beberapa penelitian sejenis terdahulu yang memiliki fokus dan menggunakan metode serupa sebagai bahan perbandingan. Penelitian pertama, "Penyutradaraan Dokumenter Balibuja dengan Pendekatan Naratif Struktur Cerita Tiga Babak (Ramadhan & Wicaksono, 2020). Penelitian tersebut menganalisis pendekatan naratif struktur tiga babak, yaitu awal, tengah dan akhir cerita lewat sudut pandang penyutradaraan *performative documentary*, dimana pembuat film ikut serta dalam kegiatan yang dilakukan subjek dengan penekanan pada dampak emosional dan sosial bagi penonton.

Kesimpulan penelitian ini, dengan pendekatan naratif melalui penuturan struktur tiga babak, dokumenter yang dihasilkan menjadi lebih informatif dan fokus pada pembahasan subjek.

Penelitian kedua, "Penciptaan Skenario Film Fiksi Sibilah Lantai dengan Menerapkan Struktur Tiga Babak dalam Meningkatkan *Suspense*" (Juwita et al., 2021). Penelitian ini menganalisis struktur tiga babak, yaitu babak I (*teaser*), babak II (*conflict*) dan babak III (*climax*) pada penulisan naskah film fiksi oleh *scriptwriter* menggunakan teori penciptaan grafik *Elizabeth Lutters*. Kesimpulan pada penelitian ini, bahwa dengan penerapan struktur tiga babak pada naskah dapat meningkatkan unsur dramatik, salah satunya ketegangan atau *suspense*.

Berdasarkan hasil dan pernyataan kedua penelitian serupa, penelitian ini mengisi kesenjangan dalam penelitian tersebut dengan menganalisis struktur tiga babak pada naskah plot linear sebelum produksi (*pre-shoot script*) serta mengimplementasikannya pada setiap adegan di naskah setelah produksi (*post-shoot script*) secara lebih sistematis sebagai salah satu pendekatan naratif.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana pendekatan naratif

dalam penulisan naskah, seperti struktur tiga babak, mampu membantu *scriptwriter* dalam membangun cerita yang efektif, kronologis dan menarik emosi serta empati penonton terhadap isu yang diangkat. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai referensi bagi penelitian-penelitian serupa yang akan datang.

Kerangka Teori

Menurut Aristoteles, struktur dalam sebuah cerita adalah hal terpenting yang dikenal juga sebagai jiwa dalam sebuah cerita itu sendiri (Achin & Bianus, 2017). Struktur ini membantu dalam membangun cerita yang naratif, alur yang jelas, mengembangkan karakter, serta menciptakan ketegangan dan resolusi yang efektif dalam cerita. Salah satu pendekatan naratif yang sering digunakan dalam penulisan naskah dokumenter adalah struktur tiga babak.

Struktur tiga babak merupakan sebuah kerangka narasi yang kerap digunakan dalam karya literatur maupun skenario film dan merupakan teori dramatis gagasan Aristoteles dalam bukunya, *Poetics* (Hadirahardja et al., 2020). Seperti diungkapkan Aristoteles, suatu peristiwa harus memiliki awal, tengah, dan akhir (Juwita et al., 2021). Tiap babaknya memiliki penekanan dramatik serta fungsi yang berbeda dalam membangun plot beserta karakter. Melalui struktur tiga babak, penulis naskah dapat menentukan bagian penting yang ingin ditonjolkan dan membantu naskah memiliki struktur yang solid, sistematis, dan terarah (Field, 2005).

Struktur ini juga umumnya membentuk plot cerita menjadi linear. Plot linear menyajikan peristiwa secara kronologis tanpa loncatan waktu untuk menekankan hubungan sebab-akibat yang jelas antara peristiwa di dalam cerita secara logis, sehingga mendukung pengembangan emosi secara progresif (Fransiska & Manesah, 2025).

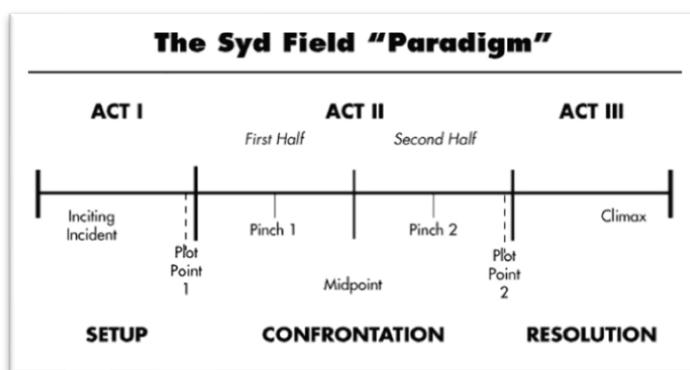
Syd Field dalam bukunya, *The Foundations of Screenwriting* (2005), memetakan struktur tiga babak ke dalam teorinya yang dikenal "The Syd Field

Paradigm". Babak I (*beginning: opening & set-up*), secara umum merupakan pembukaan situasi awal dimana karakter, latar tempat, waktu dan situasi awal diperkenalkan dengan tujuan harus mampu menumbuhkan ketertarikan penonton.

Babak II (*middle: confrontation*), memperlihatkan bagaimana konflik dan ketegangan mulai berkembang serta tantangan (*obstacle*) yang dialami karakter

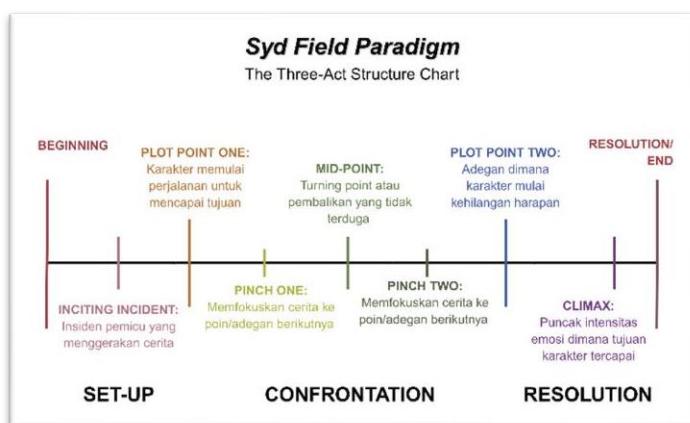
untuk mencapai tujuannya. Pada babak ini ketegangan penonton meningkat untuk mengantar ke puncak emosional di babak selanjutnya.

Babak III (*end: climax & resolution*), umumnya berisi klimaks atau konflik utama yang mencapai puncak menegang dan menemukan resolusi atau penyelesaian masalah hingga ke akhir cerita.



Gambar 1. *The Syd Field Paradigm*

Sumber: Field, 2005



Gambar 2. Penjelasan *The Syd Field Paradigm*

Sumber: Field, 2005

Metode Penelitian

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan analisis naratif sebagai strategi yang diterapkannya. Pendekatan kualitatif memiliki fungsi tertentu untuk mendeskripsikan, mengkaji, menganalisis dan menginterpretasikan fenomena sosial tertentu (Waruwu, 2024).

Dalam penelitian ini, pendekatan

kualitatif dipilih untuk mengamati dan mengeksplorasi lebih mendalam makna di balik penggunaan struktur tiga babak dalam membentuk alur cerita, emosi, dan pesan sosial yang ingin diinterpretasikan serta dikembangkan pada naskah dokumenter "Sehelai Kain Harapan".

Sedangkan strategi analisis naratif digunakan untuk memungkinkan peneliti

menevaluasi bagaimana masing-masing babak (pengenalan, konfrontasi, resolusi) dihadirkan dalam setiap adegan pada dokumenter tersebut dan bagaimana transisinya membentuk alur dramatis yang membangun keterlibatan emosional penonton.

Teknik pengumpulan data diperoleh dari riset melalui pengamatan/observasi langsung ke lokasi, wawancara narasumber, elaborasi video referensi serta studi pustaka dari buku, artikel dan sumber internet lainnya yang berkaitan dengan struktur tiga babak untuk menunjang naskah awal (*pre-shoot script*). Pengumpulan data tersebut dilakukan dalam tahap pra-produksi dan produksi dalam dokumenter.

Selanjutnya, dari data-data yang sudah terkumpul, dilakukan analisis data sebagai tahap pasca produksi untuk mengimplementasikan kembali struktur tiga babak pada naskah final dokumenter “Sehelai Kain Harapan” secara lebih sistematis berdasarkan teori *The Syd Field*

Paradigm. Analisis dilakukan dengan mengamati dan memilih *footage* atau adegan penting dalam dokumenter yang dapat digunakan dalam naskah akhir (*post-shoot script*).

Hasil dan Pembahasan

Dari hasil observasi data yang telah diperoleh melalui riset, elaborasi video referensi, dan studi pustaka pada tahap pra-produksi dokumenter “Sehelai Kain Harapan”, didapatkan rangkaian daftar pertanyaan wawancara untuk setiap narasumber sebagai bagian dari pengembangan *storyline* dan kesiapa untuk melakukan tahap produksi.

Rangkaian daftar pertanyaan ini dibentuk dengan menerapkan unsur 5W+1H yang kemudian dipetakan kembali sesuai dengan teori struktur tiga babak *The Syd Field Paradigm*. Tujuannya adalah agar dari pertanyaan-pertanyaan wawancara tersebut tercipta alur yang terarah serta emosi yang dapat dikembangkan.

Tabel 1. Implementasi Struktur Tiga Babak Pada Daftar Pertanyaan Wawancara

BABAK 1 (<i>Set-up</i>)		BABAK 2 (<i>Confrontation</i>)			BABAK 1 (<i>Resolution</i>)	
Beginning	Inciting Incident	Plot Point 1	Mid Point	Plot Point 2	Climax	Resolution/End
Q1: Pengrajin Difabel Bagaimana awal mula bisa menjadi pengrajin batik di Batik Griya Difabel ini?	Q3: Koordinator Apa saja kegiatan yang diberikan kepada para pengrajin sebagai koordinator?	Q4: Pengrajin Difabel Bagaimana proses atau tahapan pengrajin disini dalam membuat batik?	Q5: Pengrajin Difabel Dengan kondisi seperti ini, apakah ada tantangan atau kendala menjadi pengrajin batik?	Q6: Kepala Pusyansos Bagaimana distribusi pemasaran dari karya yang telah dihasilkan?	Q8: Kepala Pusyansos & Koordinator Bagaimana harapan kedepannya untuk Batik Griya Difabel secara keseluruhan?	Q9: Konsumen Sebagai konsumen, bagaimana pandangan terhadap Batik Griya Difabel?
Q2: Kepala Pusyansos Sejak kapan Batik Griya Difabel dibangun dan tujuannya untuk apa?				Q7: Seniman Difabel Apa pencapaian terbesar dari karya yang sudah dihasilkan dan bagaimana perasaannya?		

Sumber: Hasil Olahan Data

Dari pemetaan struktur yang tersaji pada Tabel 1 tersebut, alur cerita atau *storyline* sementara mengenai gambaran keseluruhan tentang bagaimana alur dan

emosi berkembang dari awal hingga akhir dapat disusun pada *pre-shoot script* yang dilengkapi dengan rencana visual skenario (*footage*), narasi dan set lokasi. Hasilnya, alur yang tercipta dari naskah adalah plot

linear yang membangun cerita berdasarkan urutan waktu yang kronologis (Fransiska & Manesah, 2025). *Pre-shoot script* ini

diperlukan untuk dipakai sebagai acuan atau pedoman seluruh tim saat produksi berlangsung.

STORYLINE/PRE-SHOOT SCRIPT VIDEO DOKUMENTER "SEHELAI KAIN HARAPAN"		
VISUAL SKENARIO	AUDIO/SCRIPT	SET
BUMPER IN - Logo Upaid dan logo Manajemen Produksi Media - Deskripsi karya - Cuplikan data disabilitas		
Opening: Introduction (FADE IN) <i>Inset Footage:</i> - Helaian kain batik - Dicerita sekitaran Kota Cimahi - Objek lokasi - Susunan area sekitaran Pusyansos & Batik Griya Difabel - Para pengrajin difabel sedang jalan bersama - Workshop batik - Proses pencantingan batik	VO Narasi #1: SEBAGAI WARISAN BUDAYA INDONESIA YANG TELAH DIWARISKAN DARI AKHIR CERITA/WUJUD KEINDAHAN DARI SEHELAI KAIN BATIK TIDAK HANYA TERLETAK PADA MOTIF DAN WARNA/ TETAPI JUGA PADA PROSES PEMBUATANNYA YANG LAHIR DARI TANGAN-TANGAN ISTIMEWA NAN FENOMENALNAKA// DITENGAH HERBUK PUSPAH KOTA CIMAHI YANG KECIL/ SEBUAH RUMAH SPRINTIF BUKAN MENJADI SPESIAL TEMPAT BERHARAP/ TETAPI JUGA WARNA BAGI MEREKA YANG BERJUANG MELALUI KETERBATASAN// MENYIMPAM CERITA TENTANG SEMANGAT KREATIVITAS DAN HARAPAN PARA PENGRAJIN BATIK PENGANGGURAN DISABILITAS// INILAH BATIK GRIYA HARAPAN DIFABEL/ SEBUAH TEMPAT DIMANA KETERBATASAN BUKANLAH PENGHALANG/ MELAINKAN KERUAKAN UNTUK MELUKIS HARAPAN// SUPERS IN/JUDUL <i>Inset Footage:</i> - Suster narasumber Pak Nurdin - Para pengrajin sedang mengibarkan kain batik yang terhawa angin - Insert Supers : "Sehelai Kain Harapan" (FADE OUT)	Area Pusyansos & Batik Griya Difabel
(FADE IN TO INTERVIEW #1) Pak Nurdin duduk di kursi roda <i>Inset Footage:</i> - Wajah dari Pak Nurdin (TRANSISI 1 CUT) - Pak Nurdin berjalan menggunakan kursi roda - Suster narasumber di dalam rumah - Dara Afifah, seorang pengrajin batik	"Nama saya Nurdin, usia saya sekian saya adalah salah satu seniman difabel di Griya batik Difabel ini." INTERVIEW #1: (Pak Nurdin – Pengrajin Batik) Bagaimana awal mula Bapak bisa menjadi pengrajin batik di Griya Batik Difabel ini? "Saya adalah seorang seniman difabel, pembatik di Griya Harapan Difabel. Pertama, desa saya ada kedatangan KKN, terus dia bertugas untuk mencari seorang disabilitas mungkin. Tidak pikir panjang, saya ikut pelatihan ke Cimahi. Saya mengikuti pelatihan kurang lebih 10 bulan."	Wisma Difabel & Area Pusyansos

Gambar 3. Pre-shoot Script Dokumenter “Sehelai Kain Harapan”
Sumber: Hasil Olahan Data

Selanjutnya, kumpulan data yang sudah dikumpulkan tersebut dilengkapi pada tahap produksi melalui wawancara keempat narasumber serta pengambilan gambar (*footage*) sesuai dengan *shotlist*, untuk selanjutnya dapat disusun dan dianalisis kembali menggunakan struktur tiga babak secara lebih sistematis ke dalam naskah final dari dokumenter di tahap pasca produksi.

Analisis dilakukan dengan mengamati dan memilih adegan-adegan penting (*footage preview*) dari hasil rekaman produksi. Hal ini dilakukan untuk menyempurnakan naskah, mulai dari aspek pengembangan cerita, alur hingga emosi yang didukung oleh visualisasi dari gambaran adegan-adegan (*footage*) agar cerita saling berkesinambungan dan pesan di dalam dokumenter “Sehelai Kain Harapan” dapat tersampaikan dengan baik kepada penonton. Selain itu, penyusunan naskah final juga diperlukan untuk pedoman tim editor agar proses *editing* menjadi lebih efektif dan terarah.

Dari hasil analisis data yang telah dilakukan, didapatkan rangkaian *post-shoot script* dari dokumenter “Sehelai Kain Harapan” yang dipetakan menggunakan

teori struktur tiga babak *The Syd Field Paradigm*. *Footage* atau adegan-adegan yang dianalisis dan disajikan pada setiap babaknya terbatas pada alur utama dalam dokumenter.

Babak I (Beginning: Opening & Set-up)

Babak pertama merupakan pembukaan situasi awal dimana para tokoh utama, latar tempat, topik cerita dan awal permasalahan diperkenalkan (Field, 2005). Pengenalan ini penting untuk menumbuhkan ketertarikan penonton dan memahami dunia cerita yang akan mereka ikuti.

Pada naskah video dokumenter “Sehelai Kain Harapan”, pembukaan dan pengenalan topik disajikan melalui narasi pengantar dari narator tentang keindahan kain batik dan pengenalan latar tempat yang akan terus sama hingga akhir cerita. Dilanjut dengan informasi mendasar dari pengenalan peran tiga narasumber utama, awal mula mereka berperan, awal mula perjalanan dari Batik Griya Harapan Difabel dan kegiatan atau program utama dari Batik Griya difabel sebagai adegan

pemicu (*inciting incident*) dari hasil wawancara dengan narasumber III.

Pemilihan adegan ini dipilih agar penonton mengenal segala aspek pada awal cerita dengan harapan dapat menumbuhkan ketertarikan untuk terus menonton. Adegan pemicu tersebut yang akhirnya menjadi pengenalan masalah sebagai pengantar untuk masuk ke permasalahan yang lebih

besar pada babak II. Tahapan awal ini memiliki durasi ±3 menit atau seperempat dari total durasi utuh. *Post-shoot script* dari video dokumenter “Sehelai Kain Harapan” pada babak I, dapat dilihat dari penjabaran yang disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Babak I *Post-shoot Script* Dokumenter “Sehelai Kain Harapan”

Struktur Tiga Babak	Skenario & Visual	Naskah
<p><i>Beginning:</i> Pengenalan topik</p> <p>Durasi: 00.37 – 01.55</p>	<p>Penjelasan informasi tentang keindahan kain batik dan pengenalan latar tempat sebagai tempat berkarya para penyandang disabilitas.</p>  	<p><i>Input:</i> Narasi voice over oleh narator</p>
<p>Durasi: 01.55 – 03.05</p>	<p>Penjelasan informasi dari peran tiga narasumber utama, awal mula berperan dan awal mula perjalanan Batik Griya Harapan Difabel.</p> 	<p><i>Input:</i> Wawancara Narsum I: “Bagaimana awal mula Bapak bisa menjadi seniman batik di Griya Batik Difabel ini?”</p>

		<i>Input:</i> Wawancara Narasumber II: “Sejak kapan Batik Griya Difabel dibangun dan tujuannya untuk apa?”
<i>Inciting Incident:</i> Adegan pemicu Durasi: 03.05 – 03.57	Adegan pemicu melalui informasi program utama yang dilakukan para penyandang disabilitas di Pusyansos Griya Harapan Difabel. 	<i>Input:</i> Wawancara Narasumber III: “Sudah berapa lama menjadi koordinator dan apa saja pembelajaran yang diberikan kepada para pengrajin?”

Sumber: Hasil Olahan Data

Babak II (Middle: Confrontation)

Babak kedua merupakan pertengahan cerita rintangan atau obstacle yang dihadapi tokoh untuk mewujudkan apa yang menjadi tujuannya mulai diperlihatkan. Tensi dan ketegangan dibuat semakin naik pada babak ini guna membuat cerita semakin menarik.

Pada naskah video dokumenter “Sehelai Kain Harapan”, dimulainya perjalanan karakter (*plot point 1*) disajikan dengan informasi dari narasumber I mengenai tahapan proses membatik para pengrajin difabel. Dilanjut dengan pembalikan tak terduga (*mid-point*) dimana tokoh berada dalam titik terendah yang memaksa mereka untuk mengambil suatu

tindakan sebagai solusinya. Pada *Mid-point* ini juga terkandung konflik awal yang membuat karakter kehilangan harapan (*Plot point 2*) berupa tantangan serta hambatan yang harus dihadapi para pengrajin batik difabel dalam kesehariannya membatik dengan kondisi mereka yang terbatas.

Adegan ini dipilih agar penonton kerap merasakan kenaikan dan penurunan emosi ketika menonton. Tahapan tengah ini memiliki durasi yang sama yaitu 3 menit. *Post-shoot script* dari video dokumenter “Sehelai Kain Harapan” pada babak II, dapat dilihat dari penjabaran yang disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Babak II Post-shoot Script Dokumenter “Sehelai Kain Harapan”

Struktur Tiga Babak	Skenario & Visual	Naskah
<i>Plot point 1:</i> Perjalanan karakter dimulai	Penjelasan informasi terkait tahapan proses membatik para pengrajin batik difabel.	<i>Input:</i> Wawancara Narasumber I: “Bagaimana proses atau tahapan Bapak dan pengrajin lain disini dalam membuat batik?”

Durasi: 03.57 – 04.50		
<i>Mid-point:</i> Pembalikan yang tak terduga Durasi: 04.50 – 05.45	Penjelasan informasi terkait hambatan Pak Nurdin sebagai mentor batik tentang para pengrajin tuna rungu yang selalu lupa untuk pencampuran warna. 	
<i>Plot point 2:</i> Konflik awal/titik terendah karakter Durasi: 05.45 – 06.47	Penjelasan informasi tentang tantangan dan hambatan yang harus dihadapi para pengrajin dalam membatik.  	<i>Input:</i> Wawancara Narasumber I: “Dengan kondisi Bapak dan pengrajin lain disini, apakah ada tantangan/kendala selama menjadi pengrajin batik?”

Sumber: Hasil Olahan Data

Babak III (End: Climax & Resolution)

Babak ketiga bukanlah penutup cerita, melainkan akhir cerita yang berisikan klimaks yang diikuti penyelesaian masalah hingga menemukan resolusi. Babak ini memperlihatkan penonton jawaban serta tujuan dari perjalanan tokoh atau apa yang terjadi pada tokoh setelah melewati tantangan.

Padanakan kah video dokumenter “Sehelai Kain Harapan”, klimaks disajikan melalui hasil wawancara bersama narasumber II yang memberikan informasi seputar perkembangan dari pemasaran batik yang telah dihasilkan para pengrajin batik difabel. Dilanjut dengan pemaparan informasi dari hasil wawancara bersama

narasumber I tentang pencapaian terbesar dari karya batik yang telah dihasilkan oleh para pengrajin batik difabel lainnya.

Pemilihan informasi ini dipilih sebagai klimaks pada cerita karena dirasa akan memberikan kesan “*payoff*” kepada penonton setelah sebelumnya diperlihatkan konflik awal berupa tantangan.

Klimaks yang telah disajikan dilanjutkan ke penyelesaian masalah atau *falling action* melalui hasil wawancara bersama narasumber IV sebagai narasumber pendukung, yaitu tentang tanggapan dan pandangan narasumber sebagai konsumen terhadap kehadiran Batik Griya Difabel serta produk-produknya.

Resolusi bukan berarti ending. Resolusi berarti Solusi (Field, 2005). Resolusi pada video dokumenter “Sehelai

Kain Harapan” disajikan melalui penjelasan dari tiga narasumber utama tentang harapan untuk Batik Griya Difabel di masa mendatang serta himbauan kepada masyarakat untuk melestarikan warisan batik Indonesia. Tahapan tengah ini memiliki durasi ± 4 menit diluar closing statement.

Akhir dari babak III ini berupa *closing ending* yang ditutup dengan narasi dari narator sebagai *closing statement*. Informasi dalam narasi tersebut dipilih untuk memberikan katarsis atau pelepasan emosi berupa kesan puas, takjub dan bangga kepada penonton tanpa meninggalkan perasaan menggantung. *Post-shoot script* dari video dokumenter “Sehelai Kain Harapan” pada babak III, dapat dilihat dari penjabaran yang disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Babak III *Post-shoot Script* Dokumenter “Sehelai Kain Harapan”

Struktur Tiga Babak	Skenario & Visual	Naskah
<p><i>Climax:</i> Puncak intensitas emosi, karakter mencapai tujuannya</p> <p>Durasi: 06.47 – 07.52</p>	<p>Penjelasan informasi dari perkembangan pemasaran dan distribusi produk batik melalui perangkat daerah hingga kolaborasi brand.</p> 	<p><i>Input:</i> Wawancara Narasumber II: “Bagaimana distribusi pemasaran dan perkembangan dari karya batik yang telah dihasilkan para pengrajin?”</p>
<p>Durasi: 07.52 – 08.49</p>	<p>Penjelasan informasi tentang pencapaian terbesar dari karya batik yang telah dihasilkan oleh para pengrajin batik difabel lainnya.</p> 	<p><i>Input:</i> Wawancara Narasumber I: “Apa pencapaian terbesar dari karya yang sudah dihasilkan dan bagaimana perasaannya?”</p>

<p><i>Falling Action:</i> Penyelesaian masalah</p> <p>Durasi: 08.49 – 09.50</p>	<p>Informasi mengenai tanggapan dan pandangan konsumen terhadap produk- produk batik hasil karya para pengrajin difabel.</p> 	<p><i>Input:</i> Wawancara Narasumber IV: “Sebagai konsumen, apa tanggapan dan bagaimana pandangannya terhadap Batik Griya Difabel ini?”</p>
<p><i>Resolution:</i> Resolusi/ solusi</p> <p>Durasi: 09.50 – 10.25</p>	<p>Penjelasan dari tiga narasumber utama tentang harapan untuk Batik Griya Difabel di masa mendatang serta himbauan kepada masyarakat untuk melestarikan warisan batik Indonesia.</p> 	<p><i>Input:</i> Wawancara Narasumber I, II, III: “Bagaimana harapan dan resolusi kedepannya untuk para seniman dan Griya Batik Difabel secara keseluruhan?”</p>
<p><i>Ending:</i> Penutup/akhir cerita</p> <p>Durasi: 10.25 – 11.26</p>	<p><i>Closing statement</i> yang berisi bahwa para difabel berhak mendapatkan kesempatan yang sama dalam menjalani hidup.</p> 	<p><i>Input:</i> Narasi voice over oleh narator</p>

Sumber: Hasil Olahan Data

Kesimpulan

Dokumenter “Sehelai Kain Harapan” merupakan contoh dokumenter singkat dengan pendekatan naratif yang diciptakan sebagai representasi media dari keresahan akan beberapa isu yang kerap hadir di lingkungan masyarakat. Memiliki fokus *human interest*, dokumenter ini berupaya menyampaikan nilai-nilai perjuangan, pemberdayaan kelompok disabilitas serta pelestarian budaya batik. Makna dan emosi yang terkandung pada dokumenter tersebut

dapat tersampaikan melalui implementasi struktur penceritaan tiga babak teori “The Syd Field Paradigm” yang dramatik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan struktur tiga babak sebagai pendekatan naratif dalam penyusunan *pre-shoot script* dan *post-shoot script* dokumenter “Sehelai Kain Harapan” mampu membantu *scriptwriter* dalam membangun cerita yang solid, rinci dan emosional dengan karakter penokohan yang kuat. Didukung oleh visualisasi adegan yang mampu menumbuhkan ketertarikan

penonton untuk terus mengikuti cerita.

Penelitian ini juga menggarisbawahi penemuan struktur tiga babak yang terbukti mampu menyusun seluruh adegan pada naskah secara kronologis yang memberikan katarsis berupa kesan puas (*satisfy*) atau takjub kepada penonton hingga akhir cerita. Penelitian ini dikaji untuk melengkapi berbagai riset mengenai penggunaan pendekatan naratif struktur tiga babak dalam membangun naskah dokumenter yang efektif beserta pengaruhnya terhadap penyampaian pesan dan emosi kepada penonton. Di satu sisi, penelitian ini juga membuka peluang untuk disempurnakan oleh penelitian selanjutnya dengan mengeksplorasi pendekatan naratif lainnya, seperti struktur lima babak yang lebih kompleks, untuk melihat bagaimana pendekatan yang berbeda dapat mempengaruhi pengembangan alur cerita serta keterlibatan emosional penonton.

Selain itu, disarankan juga kajian lanjutan dapat memperluas objek penelitian terhadap tema dokumenter yang berbeda, guna memperkaya data, referensi serta ilmu dalam membantu para *scriptwriter* mempelajari pendekatan naratif dalam penyusunan naskah dokumenter.

Daftar Pustaka

- Aaltonen, J. (2017). Script as A Hypothesis: Scriptwriting for Documentary Film. *Journal of Screenwriting*, 8(1), 55-65.
- Achin, I. A., & Bianus, A. B. (2017). Analisis Struktur Plot dalam Filem Cerea Animasi 3D Pertama di Malaysia. *Jurnal Kinabalu*, 23. 141-156.
- Aufderheide, P. (2007). *Documentary Film: A Very Short Introduction*. Oxford: Oxford University Press.
- Ayawaila, G. R. (2017). *Film Dokumenter*. Jakarta: Pusat Pengembangan Perfilman Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Effendy, H. (2014). *Mari Membuat Film Cetakan Kedua*. Jakarta: PT Gramedia.
- Field, S. (2005). *Screenplay: The Foundations of Screenwriting* (Revised). New York: Delta Trade Paperbacks.
- Fransiska, J., & Manesah, D. (2025). Penerapan Plot Linear terhadap Perkembangan Cerita dalam Film Dua Hati Biru Karya Sutradara Gina. *Jurnal Kajian Ilmu seni, Media dan Desain* 2(1) 176-186
- Hadirahardja, S., Sumarni, D., & Rahmat, I. (2020). Teori dan Aplikasi Drama Aristoteles dalam Seni Pertunjukan. *Laskar Ilmu*, Jakarta.
- Irawanto, B., & Octastefani, T. (2019). Film Dokumenter sebagai Katalis Perubahan Sosial: Studi Kasus Ambon, Aceh, dan Bali. *Jurnal Kawistara*, 9(1), 107-119.
- Juwita, L. R., Minawati, R., & Karyadi, F. Y. (2021). Penciptaan Skenario Film Fiksi Sibilah Lantai dengan Menerapkan Struktur Tiga Babak dalam Meningkatkan Suspense. *Offscreen: Film and Television Journal*, 1(1) 1-14.
- Maulid, M. G., & Jati, R. P. (2021). Pendekatan Naratif Pada Film Dokumenter Objek Wisata Cibulan Sebagai Potret Eksistensi Kabupaten Kuningan, Jawa Barat. *Pantarei*, 5(3) 186-199.
- Ramadhan, N. L., & Wicaksono, B. (2020). Penyutradaraan “Dokumenter” Balibuja” dengan Pendekatan Naratif Struktur Cerita Tiga Babak. *Pantarei: Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi*, 4(3) 207-217.
- Rosalina, R., & Setiyowati, N. (2024). Stigma Penyandang Disabilitas dalam Bekerja di Indonesia: Literature Review. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 7(3) 154-167
- Rosyada, M., & Tamamudin. (2020). Pengembangan Ekonomi Kreatif Batik Tulis Kota Pekalongan Sebagai Upaya Pelestarian Budaya dan Peningkatan Pendapatan Masyarakat. *Darmabakti: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(2) 36-52
- Ritonga, R. (2013). Demonisasi Islam dalam Film ~Tanda Tanya

- (?)TM. *Panggung*, 23(3).
<https://doi.org/10.26742/panggung.v2i3.139>
- Sukmaraga, A. A., Hidayat, I. K., Pahlevi, A. S., Arizal, F. W., & Rahmanto, K. D. (2024). Desain Iklusif Untuk Suara Terlupakan: Kontribusi Desainer pada Pemberdayaan Anak Jalanan Melalui Film Dokumenter. *Prosiding Seminar Pendidikan Seni Budaya. 1.* Malang: Universitas Negeri Malang.
- Waruwu, M. (2024). Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan dan Peran di Bidang Pendidikan. *Afeksi: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 5(2), 202-210